

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dea Elsani, Roza Fitrialis, Tika Rahmadani, Nayla Riska Vania, Nur Fitriana (2025)	Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Profitabilitas dan Likuiditas Perusahaan pada PT. Matahari Departement Store Periode 2023-2024	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada rasio profitabilitas yang mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi operasional dan utilisasi aset.
2.	Iqlima Nurriyah, Dinka Ayu, Rina Permatasari, Jihan Fadhillah, Gunardi, Karyadi, Sugiyanto (2022)	Pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada bank negara Indonesia (pt.bni)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan terdapat peningkatan maupun penurunan rasio keuangan pada Bank Negara Indonesia periode 2019-2020. Dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa ada pengaruh analisis rasio terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan dapat memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh semua pihak, terlebih lagi untuk kemajuan perusahaan itu sendiri. Tentu saja, analisis rasio keuangan ini mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3.	Violita Magdalena Sing, Andreas Rengga, Maria	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Puskopdit Swadaya	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan tingkat Rasio Likuiditas yang diukur dengan Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) pada ta

	Silvana Mar iabl Carcia (200 2)	Utama		hun 2016-2020 secara keseluruhannya “kurang baik” karena rata-rata 194,35%. Rasio solvabilitas yang diukur dengan rasio Total hutang (kewajiban) terhadap total laktiva pada tahun 2016-2020 secara keseluruhannya “baik” karena rata-rata 63,74%, Rasio Total hutang (kewajiban) terhadap Modal Sendiri tahun 2016-2020 secara keseluruhannya “baik” karena rata-rata 175,80%. Rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> pada tahun 2016-2020 secara keseluruhannya “kurang baik” karena rata-rata 1,31%, <i>Return On Equity</i> tahun 2016-2020 secara keseluruhannya “kurang baik” karena rata-rata 3,60%. Rasio Aktivitas yang diukur dengan Rasio Perputaran Piutang tahun 2016-2020 secara keseluruhannya “kurang baik” karena rata-rata 0,10 kali.
4.	Lutfi nihaya tul khusniah (2024)	Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada pt indofood cbp sukses makmur tbk periode 2019-2022	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil olah data menggunakan rasio Solvabilitas <i>Debt to asset ratio</i> (DAR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)) dari tahun 2019-2022 Mengalami keadaan tidak baik.
5.	Rosalina W ati Tias dkk. (2024)	Pengaruh ROE, Sales Growth dan Pertumbuhan Laba terhadap	Asosiatif	Fokus pada pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), pertumbuhan penjualan (sales

		Profitabilitas pada PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk. Periode 2016-2023”		growth) dan pertumbuhan laba terhadap profitabilitas pada ACES. Temuan-empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang diukur dalam periode 2016-2023, namun penelitian ini tidak mencakup seluruh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas secara menyeluruh
6.	Anggun Septiani, Ersyafa Azzahra, Nadiyah Tabriz, Rudi Sanjaya (2024)	Analisis Laporan Keuangan <i>Common Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2021-2023, kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan signifikan pada komponen pendapatan dan beban.
7.	Asyafiyah (2025)	Penerapan Analisis <i>Common Size</i> , Trend, dan Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan (Studi pada PT BUKALAPAK, Tbk Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)	<i>Common Size</i>	Hasil penelitian menemukan dengan metode analisis trend, tahun 2021 terjadi peningkatan sangat signifikan. Trend masih menunjukkan rugi, namun trend kerugian semakin mengecil. Dengan metode analisis <i>common size</i> diperoleh informasi dari tahun 2021 hingga 2023 aset lancar mendominasi komposisinya dibandingkan aset tidak lancar.
8.	Sulawati, Ades Asike (2022)	Analisis <i>Common Size</i> Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Sinarmas Multifinance Cabang Parepare	<i>Common Size</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi kinerja keuangan PT. Sinarmas Multifinance Cabang Parepare dalam 3 tahun terakhir (2019-2021) mengalami peningkatan dan mampu memperoleh laba yang meningkat.

Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini sebagai berikut:

1. Sama-sama menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.
2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan.
3. Sama-sama menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.
4. Beberapa penelitian juga menggunakan analisis common size untuk melihat struktur laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian berbeda, penelitian ini menggunakan perusahaan PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan lain seperti PT Matahari Department Store, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, dan PT Bukalapak Tbk.
2. Periode penelitian berbeda, penelitian ini menggunakan periode 2020–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode yang berbeda seperti 2019–2021, 2020–2023, atau 2021–2023.
3. Metode analisis yang digunakan tidak selalu sama, penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas) dan analisis common size, sedangkan beberapa penelitian

terdahulu hanya menggunakan rasio tertentu atau metode lain seperti analisis tren atau pengaruh variabel terhadap profitabilitas.

4. Penelitian ini lebih fokus pada penilaian kinerja keuangan secara menyeluruh, sedangkan penelitian terdahulu ada yang hanya fokus pada profitabilitas atau variabel tertentu saja.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dengan adanya analisa pada pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, sedangkan analisa terhadap laba ruginya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir,2010:2). Berbeda dengan Riyanto (2011:327) mengemukakan pendapatnya bahwa laporan keuangan merupakan laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi dan laba suatu perusahaan yang dimana mencerminkan hasil-hasil yang dipakai selama satu periode tertentu biasanya meliputi satu tahun. Laporan keuangan menurut Harahap (2011:105), menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas,

laporan perubahan posisi keuangan. Lain halnya Menurut Houston (2010:85) Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang saham. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek di masa depan. Berdasarkan dari empat pendapat di atas tersebut, pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan akuntansi yaitu pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal, penggolongan ke dalam buku besar selama tahun buku yang bersangkutan, yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dengan data-data keuangan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:11) antara lain :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut kata Akuntan Indonesia (dalam Baridwan,2008:3) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.3 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut ini :

- a. Neraca Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu yang dimana suatu neraca akan tergambar berapa jumlah harta, kewajiban dan modal suatu perusahaan (Kasmir,2015:30). Menurut Kasmir (2015:31) komponen neraca yang terkandung dalam suatu aktiva adalah sebagai berikut :

1. Aktiva lancar;
2. Aktiva tetap; dan
3. Aktiva lainnya.

Kemudian, kewajiban dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Kewajiban lancar (utang jangka pendek); d
2. Utang jangka panjang.

sementara itu, komponen modal terdiri dari :

1. Modal setor;
2. Laba yang ditahan dan lainnya.

- b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi (Kasmir,2015:45). Menurut Munawir (2007:26) laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba, yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:46) beberapa komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi antara lain sebagai berikut:

1. Penjualan (Pendapatan)
2. Harga Pokok Penjualan (HPP)
3. Laba Kotor
4. Biaya operasi
5. Laba kotor operasional
6. Penyusutan (depresiasi)
7. Pendapatan bersih operasi
8. Pendapatan lainnya
9. Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Earning Before Interest and Tax)
10. Biaya bunga
11. Laba sebelum pajak atau EBT (Earning Before Tax)
12. Pajak
13. Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (Earning After Interest and Tax)

14. Laba per lembar saham (Earning per Share)

c. Laporan Perubahan Modal

Kasmir (2010:68), mengemukakan bahwa laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan adanya perubahan modal serta penyebab berubahnya suatu modal perusahaan. Menurut Kasmir (2010:68), informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi :

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal
3. Jumlah rupiah modal yang berubah
4. Sebab-sebab berubahnya modal
5. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

d. Laporan Arus Kas

Kasmir (2010:68), laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar penggunaan laporan keuangan menjadi

jelas akan data yang sudah disajikan (Kasmir,2010:68). Berdasarkan pendapat di atas yang sudah dikemukakan bahwa komponen yang terdapat pada laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Pada neraca akan memperlihatkan berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal dalam perusahaan. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui jumlah penjualan atau pendapatan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat terlihat kondisi perusahaan mengalami laba atau rugi. Laporan perubahan modal mempunyai fungsi untuk mengetahui jumlah modal yang dimiliki perusahaan, selain itu juga menunjukkan perubahan modal dan penyebab modal tersebut dapat mengalami perubahan. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui arus kas masuk yang berupa pendapatan atau pinjaman dan arus kas keluar yang merupakan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Catatan atas laporan keuangan juga digunakan untuk memberikan informasi agar para pengguna laporan keuangan jelas dan mengerti akan data yang ditampilkan.

2.2.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dalam Harahap (2011:16) keterbatasan laporan keuangan antara lain :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atau kejadian yang telah lewat bukan masa kini.
2. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu atau pihak khusus saja seperti untuk pihak yang akan membeli perusahaan.

3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

Menurut Baridwan (2008:14) laporan keuangan yang dihasilkan memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Cukup Berarti (*Materiality*) Pada dasarnya akuntansi itu disusun di atas landasan teori yang akan diterapkan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlakukan sesuai dengan teori. Biasanya transaksi-transaksi yang jumlahnya cukup besar diperlakukan sesuai dengan teori, tetapi untuk transaksi-transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak mempengaruhi pospos lain bisa diperlakukan menyimpang. Untuk membuat batasan terhadap istilah cukup berarti, suatu laporan,

fakta atau elemen dianggap cukup berarti jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau mempertimbangkan keadaan-keadaan yang lain. Jika apabila laporan, fakta atau elemen itu tidak mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam bidang pengambilan keputusan, maka jumlahnya tidak cukup berarti.

2. Konservatif ini merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar. Masalah ini timbul jika ada lebih dari satu alternatif atau bisa juga timbul dalam hal suatu jumlah itu belum dapat di pastikan.
3. Sifat Khusus Suatu Industri Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi dan lain-lain sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umumnya digunakan.

Menurut Munawir (2000:10) sifat dan keterbatasan laporan keuangan dikutipnya dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksudmaksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas cost yang bersifat historis dan bukan atas dasar nilainya. Akibatnya timbul jarak yang

cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham yang tercatat dibursa. Disamping itu bila dihubungkan dengan kepentingan para investor umumnya, maka terdapat dua hal yang bertentangan yakni laporan keuangan adalah pencerminan dari hal-hal yang telah lampau, sedangkan para investor berorientasi pada masa mendatang dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Jadi, jelasnya laporan keuangan hanya sekedar menjadi petunjuk arah mengenai naik turunnya saham, yakni dari :

1. Sebagai catatan dari hasil yang telah lalu seperti ternyata dalam laporan keuangan.
 2. Sampai seberapa jauh modal yang ditanam seperti yang tampak pada neraca, yang dapat digunakan untuk mempertahankan sepenuhnya bahkan menambah keuntungan yang laludi kemudian hari. Betapa pun laporan keuangan iya dapat membantu, namun masih diperlukan ramalan-ramalan oleh para investor.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya keuangan dengan perubahannya yang tercemin pada perhitungan rugilaba. Kejadian-kejadian dalam perusahaan diolah dalam bentuk data-data yang digolongkan-golongkan, dijumlahkan, diikhtisarkan, dan pengukurannya dinyatakan dalam satuan uang (rupiah) dan dengan dasar penilaian tetentu (misalnya nilai yang diharapkan untuk direalisir pada piutang, nilai yang terendah antara harga pokok dengan harga pasar bagi persediaan, nilai perolehan dikurangi dengan jumlah penghapusan bagi harta tetap dan bergerak) nilai ini tidak di maksudkan sebagai nilai kontan dari aktivitas ataupun nilai likuiditasnya.

- c. Laporan keuangan sebagai hasil dari pemakaian setsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepas dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan. Namun demikian, hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun secara cara-cara perhitungan yang masuk akal.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya. Harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung nilainya yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formalnya.
- f. Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis dalam hubungan ini sering didapatkan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus. Dan lain pihak laporan keuangan mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dalam laporan keuangan terdapat beberapa keterbatasan antara lain yaitu laporan keuangan merupakan laporan historis yaitu kejadian atau peristiwa yang sudah lewat pada masa lalu. Proses penyusunan dalam laporan keuangan juga tidak lepas dari adanya penggunaan taksiran dan pertimbangan. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah dalam bahasa akuntansi, selain menggunakan bahasa-bahasa akuntansi terdapat banyaknya metode akuntansi yang dapat digunakan akan menimbulkan banyaknya variasi yang muncul dalam pengukuran sumber ekonomi.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada antara laporan keuangan. Sementara itu menurut Kasmir (2019: 72) “Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi”. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan. Adapun menurut Sulaeman Rahman (2016:157) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah sebagai berikut: “Mempelajari bagaimana menggunakan informasi pada laporan keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan kondisi keuangan dengan rasio keuangan saat ini sangatlah penting”.

Menurut Mohammad Samsul (2015:172) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah sebagai berikut: “Rasio keuangan adalah membandingkan antara unsur – unsur neraca, unsur-unsur laba-rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba-rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya”. Menurut Arief dan Edi (2016:53), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi.

Rasio keuangan (*financial ratio*) merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja pada suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Pada akhir periode, pihak manajemen khususnya bagian keuangan selalu menyiapkan dan menyusun laporan keuangan untuk diserahkan kepada pimpinan perusahaan. Laporan tersebut berisi angka-angka pada suatu akun yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan membandingkan angka-angka tersebut, maka akan terlihat kinerja perusahaan terperinci, sehingga pimpinan dapat menilai apakah kinerja perusahaan mengalami

kenaikan atau penurunan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan rasio yang menggambarkan suatu hubungan ataupun pertimbangan yang digunakan untuk suatu kepentingan pengambilan keputusan tertentu pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Hasil dari rasio inilah yang akan digunakan sebagai penilaian kinerja manajemen dalam suatu periode apakah perusahaan mencapai target seperti yang telah ditetapkan atautkah sebaliknya. Menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (aset) secara efektif dan efisien. Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen pun beragam, tergantung pada masing-masing kebutuhan perusahaan. Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan.

2.3.2 Metode Analisis Rasio Keuangan

Menurut Farah dalam Margaretha (2013:113) metode analisis rasio keuangan yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Horizontal atau trend analysis, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar trend dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.

- b. Analisis Vertikal (Statis), yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
- c. *The du pont chart*, yaitu berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara *return on investment*, *aset turnover* dan *profit margin*.

Sementara itu, ada dua acara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsuddin (2016), yaitu antara lain :

- a. *Cross Section Approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersangkutan.
- b. *Time Series* adalah suatu analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pembandingan dilakukan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

2.3.3 Tahapan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2013:12) langkah-langkah analisis rasio keuangan, yaitu:

- a. Tentukan tujuan analisis

Secara umum, seseorang melakukan analisis nantinya bertujuan untuk mendapatkan data rinci atas suatu hal dan akan dimanfaatkan dalam berbagai keperluan oleh orang yang bersangkutan. Tentu saja hal ini dapat membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa lalu, sekarang,

dan kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang. Dari pihak manajemen keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

- b. Pelajari tentang di mana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industri dengan proyeksi pengembangan ekonomi.

Ini berarti bahwa hal utama yang harus kita lakukan untuk melakukan analisis rasio keuangan yaitu dengan memilih perusahaan. Jika sudah memilih perusahaan yang akan dianalisis, selanjutnya pahami latar belakang perusahaan tersebut. Setidaknya kita memiliki pemahaman terkait bidang usaha yang ditekuni oleh perusahaan serta kebijakan akuntansi dalam bisnis yang diterapkan oleh perusahaan.

- c. Kembangkanlah pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen. Artinya, langkah selanjutnya yang harus diperhatikan dalam analisis rasio keuangan adalah dengan memperhatikan faktor-faktor ataupun kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan. Faktor-faktor atau kondisi yang perlu diperhatikan dan dipahami yaitu berkaitan dengan informasi trend dan kemajuan industri. Menganalisis keuangan perusahaan, juga harus memperhatikan kondisi-kondisi yang terjadi di perusahaan.

d. Evaluasi laporan keuangan.

Artinya yaitu untuk menganalisis rasio keuangan, pastikan bahwa laporan keuangan perusahaan yang dipilih jelas. Maksudnya laporan keuangan menggambarkan informasi keuangan yang benar. Karena hal ini akan memudahkan kita untuk melakukan langkah selanjutnya.

e. Ikhtisarkan temuan-temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan. Artinya setelah melakukan langkah sebelumnya, selanjutnya pada langkah inilah kita dapat melakukan analisis rasio keuangan. Kita dapat melakukan analisis rasio keuangan dengan menggunakan berbagai metode atau teknik analisis yang ada.

2.3.4 Jenis Rasio Keuangan

Dalam praktiknya terdapat berbagai macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang dapat digunakan tersebut memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan :

1. Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam hal ini, tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti

asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini yaitu menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir: 2019). Menurut Irham Fahmi (2015:135), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Berdasarkan definisi dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana usaha yang dilakukan suatu perusahaan mampu menciptakan hasil kembali dari sejumlah modal jangka waktu tertentu.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja

manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2019: 199) yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan menurut Kasmir (2019: 199) adalah sebagai berikut :

- 1) Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini

menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rata-rata standar untuk industri Net Profit Margin yaitu 20%.

- 2) *Return On Asset (ROA)* Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memenuhi persyaratan tertentu, terutama terkait dengan kondisi keuangannya. Jika suatu perusahaan memiliki rasio keuangan yang baik, maka kinerjanya dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai produktivitas tinggi dan menghasilkan keuntungan yang bisa dikatakan baik. Banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah *Return On Assets (ROA)*.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Hasil pengembalian aset atau return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset (ROA)* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Semakin kecil rasio ini maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir : 2019). Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:51), *Return On Assets (ROA)* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, yang dihitung dengan pembagian laba bersih dengan total aset. Menurut Mohammad Samsul (2015:174), *Return On Assets (ROA)* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap total aset. Return diartikan sebagai laba bersih yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan. Menurut Hery (2015:228), *Return On Assets (ROA)* adalah hasil pengembalian atas aset atau *Return On Assets* yang

merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:75), ada beberapa faktor yang *Return On Assets* (ROA) diantaranya yaitu :

- ✓ Pendapatan mempengaruhi, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- ✓ Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- ✓ Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- ✓ Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Gill and Chatton (2016:50) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut: “*Return on Assets* (ROA) dipengaruhi dengan mudah oleh penyusutan pabrik dalam jumlah besar, aset intangible (bukan fisik, seperti hak paten) atau pendapatan dan biaya yang tidak biasa”

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan. Biasanya penilaian kinerja perusahaan akan menggunakan analisis rasio keuangan, yang kemudian di dalamnya terdapat rasio likuiditas. Likuiditas erat kaitannya dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan harus segera dilunasi, kemudian dengan menghubungkan elemen daripada aktiva disatu pihak dengan pasiva dilain pihak pada laporan rugi laba perusahaan akan diperoleh gambaran tentang keadaan finansial perusahaan.

Fred Weston (dalam Kasmir, 2019) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan terdiri dari :

1. Rasio Lancar atau *Current Ratio* Menurut Kasmir (2019) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih

secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Standar rasio yang baik adalah 200% atau 2:1 besaran rasio ini dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Apabila rasio lancar 1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar, jadi perusahaan dikatakan sehat apabila rasionya berada diatas 1 atau 100%. Tingginya rasio lancar berarti jumlah uang kas sangat banyak (berlebih) sehingga kegiatan operasional berjalan lancar. Namun rendahnya rasio likuiditas berarti aktiva lancar (persediaannya) berlebihan. Tingginya tingkat rasio harus dikhawatirkan, hal itu terjadi mungkin akibat aktiva tidak digunakan secara efektif oleh perusahaan. Jika tingkat rasio rendah menunjukkan bahwa aktiva telah digunakan secara efektif, namun berbahaya bagi keberlangsungan kegiatan operasional. Rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

2. Rasio Kas atau *Cash Ratio* Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas yang setara dengan kas seperti rekening giro ataupun tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Jika rasio sebesar 1 : 1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo. Rata-rata standar industri untuk cash ratio adalah 50%.

3. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dan kewajiban keuangannya. Dalam hal ini, pemberi pinjaman mengasumsikan arus kas akan meningkat karena ekspansi bisnis dan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran dengan benar di masa depan. Tingkat solvabilitas perusahaan ini penting artinya bagi suatu perusahaan, sebab posisi solvabilitas yang baik di satu pihak merupakan suatu jaminan terhadap kontinuitas perusahaan yang selanjutnya dapat memberikan kondisi baik bagi perusahaan tersebut dalam usahanya mencapai laba. Dan yang menjadi tolak ukur solvabilitas yang dicapai perusahaan, dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi segala kewajibannya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015) “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang”. Menurut Kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya yaitu seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan antara lain :

1) Rasio Utang terhadap Total Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir: 2019). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar pula jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurt Kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Caranya dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk juga utang lancar dengan seluruh ekuitas. Apabila utang jangka Panjang lebih besar dibandingkan dengan modal atau diatas 100%, maka sebagian besar biaya aktiva tetap dibiayai oleh utang jangka panjang, dan risiko keamanan usaha semakin besar dalam jangka panjang.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan perusahaan. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva. Beberapa rasio aktivitas adalah

1. *Total Assets Turnover* (Perputaraan Aktiva) *Total Assets Turnover* (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Total assets turnover dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya.
2. *Fixed Asset Turn Over* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum (Kasmir, 2013:172).

Sebaliknya apabila modal lebih besar atau dibawah 100%, artinya sebagian besar biaya aktiva tetap dibiayai oleh modal dan tingkat keamanan usaha semakin kecil dalam jangka Panjang. Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:50), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Menurut Mohammad Samsul (2015:174), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan, dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya dana untuk jaminan kreditor. Rata-rata standar industri untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 80%.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kata kinerja sendiri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja. Sedangkan pengertian kinerja keuangan dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan, kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk memantau sejauh mana suatu perusahaan sudah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2014). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui tentang baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011) Menurut (Rudianto, 2012).

Kinerja keuangan adalah suatu tindakan atau gambaran untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Secara sederhana Rudianto mengkonfirmasi sebagai “prestasi kerja”. Kinerja dapat dinyatakan sebagai “pekerjaan” oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi tersebut. Ini berarti bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau tujuan dari manajemen perusahaan dalam memenuhi fungsinya mengelola kegiatan perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Pemahaman tentang kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dengan penilaian kesehatan perusahaan. Jadi jika kinerjanya baik, maka perusahaan dalam keadaan sehat. Informasi mengenai kinerja masa lalu yang dapat ditemukan pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan perusahaan, walaupun kesuksesan kinerja masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa yang akan datang akan tetapi prediksi mengenai laba yang akan datang dapat dilakukan jika ada hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dan kinerja masa yang akan datang. Profit perusahaan merupakan salah satu indikator dari kinerja perusahaan. Untuk mengetahui gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan interpretasi atau analisa. Analisis yang harus diinterpretasikan adalah analisis keuangan. Analisis keuangan adalah suatu proses yang bertujuan menentukan ciri-ciri penting tentang keadaan perusahaan terutama keadaan keuangan berdasarkan data yang ada. Adapun tujuan utama dari analisis kinerja keuangan adalah untuk mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan mengenai masalah operasional maupun financial yang dihadapi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara

yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyedia dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan pengertian kinerja keuangan adalah pencapaian oleh perusahaan dari periode waktu yang mencerminkan status keuangan perusahaan dengan indikator modal, likuiditas, dan profitabilitas

Kapasitas keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan dan menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang dilakukan. Menurut Hery (2015:29), pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut: “Suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dan sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan”. Menurut Fahmi (2013) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan perkiraan situasi keuangan suatu perusahaan dalam mengelola aset pada satu periode tertentu, sebagai cara untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan operasionalnya dan sejauh mana keuntungan yang akan didapatkan dengan menggunakan standar keuangan yang telah ditentukan.

2.4.2. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir, 2010) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat jatuh tempo.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Mengetahui tingkat rentabilitas (Profitabilitas).

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- d. Mengetahui tingkat stabilitas.

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.4.3 Manfaat Kinerja Keuangan

- a. Pengukuran prestasi yang dicapai suatu unit badan atau koperasi berdasarkan fungsi laporan keuangan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
- b. Peninjauan kinerja organisasi secara keseluruhan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan berdasarkan manfaat laporan keuangan.

- c. Petunjuk pembuatan keputusan serta semua kegiatan organisasi secara keseluruhan dan divisi atau bagian organisasi.
- d. Dasar penentuan strategi kebijakan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.4.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan didalam pengoperasian bisnis perusahaan selama akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan sebuah perbaikan diatas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan ini merupakan proses pengkajian yang kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, lalu menginterpretasi, dan memberikan sebuah solusi terhadap keuangan perusahaan dalam suatu periode.

Menurut Munawir (2014), tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya.

2.5. Analisis *Common Size*

2.5.1 Pengertian *Common Size*

Menurut Hanafi (2011:70), Analisis *Common Size* ialah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Analisis *Common Size* dapat digunakan untuk membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun. Selain itu juga dapat digunakan untuk membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda meskipun perusahaan tersebut memiliki ukuran yang berbeda.

Laporan keuangan untuk persentase per-komponen (*common size statement*) menyatakan masing-masing posnya untuk satuan persen atas dasar total kelompoknya. Teknik analisis *common size* termasuk metode analisis vertikal. Laporan *common size* sangat bermanfaat untuk mengkomparasikan data dari perusahaan yang berbeda. Dalam laporan *common size* seluruh akun diubah menjadi bentuk presentase dan tidak ditunjukkan jumlah moneterinya. Menurut Hery (2015:135) analisis *common size* ialah suatu teknik analisis yang biasa digunakan untuk mengetahui bagaimana persentase tiap komponen aset atas total aset. Pada tiap persentase di komponen utang dan juga modal pada persentase

masing masing, total pasiva pada tiap komponen laba rugi di penjualan bersih. Sedangkan menurut pendapat Jumingan (2011:242) analisi *common size* ialah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentasi investasi pada tiap tiap aktiva dan total aktiva. Serta untuk mengetahui bagaimana proporsi pada tiap pos aktiva maupun pada utang yang ada di keseluruhan total aktiva maupun utang. Analisis *common size* dapat membantu pada saat ingin membaca laporan keuangan dibandingkan setiap pos-pos di laporan keuangan. Dengan mengubah pos laporan keuangan menjadi persentase, maka ukuran perusahaan dalam aset maupun penjualan akan menjadi standar dalam bentuk presentase.

Tujuan dilakukannya analisis *common size* ialah untuk:

1. Mengetahui besaran persentase investasi pada tiap aktiva atau pada total aktiva.
2. Mengetahui bagaimana struktur permodalan.
3. Serta untuk mengetahui komposisi biaya terhadap adanya penjualan.

Manfaat informasi dari hasil analisis yaitu untuk melakukan penilaian dengan tepat atau adanya kebijakan terhadap operasi serta pendanaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan pada masa lalu dan adanya kemungkinan terjadi suatu pengaruh pada kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pada *common size statement* seluruh komponen akan dihitung persentasenya dari jumlah totalannya. Guna meningkatkan kualitas dan mutu, akan dihitung persentase atas tiap komponen pada sub totalnya.

Contohnya ialah komponen aktiva lancar yang ditentukan persentasenya dengan jumlah aktiva yang lancar. Rumus menghitung analisa *common size* adalah

1. Laporan Posisi Keuangan

- $Aktiva = \frac{Nilai\ Komponen\ Aktiva}{Total\ Pasiva} \times 100\%$
- $Pasiva / Liabilitas = \frac{Nilai\ Komponen\ Liabilitas}{Total\ Pasiva} \times 100\%$
- $Ekuitas = \frac{Nilai\ Komponen\ Ekuitas}{Total\ Pasiva} \times 100\%$

2. Laporan Laba Rugi

$$\text{Elemen Laba Rugi} = \frac{Nilai\ Komponen\ Laba\ Rugi}{Pendapatan} \times 100\%$$

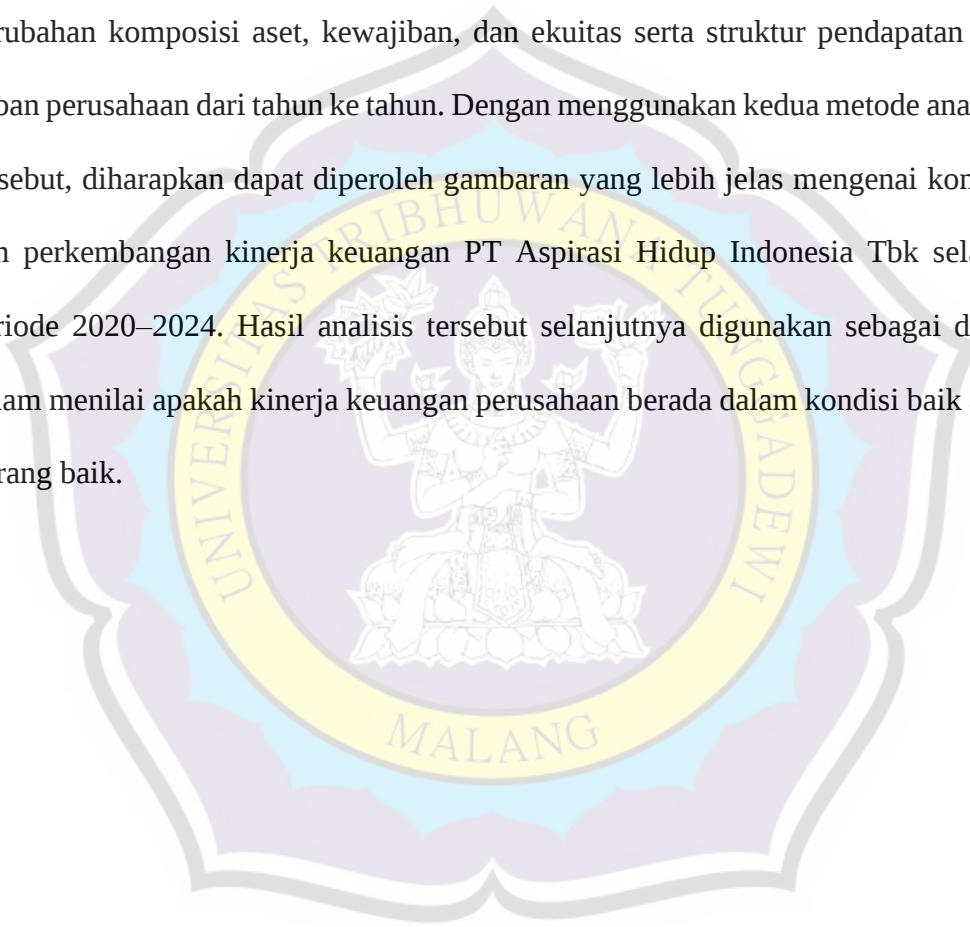
Metode untuk mengubah jumlah-jumlah rupiah dalam setiap pos dalam laporan keuangan menjadi persentase dapat dilakukan sebagai berikut ini:

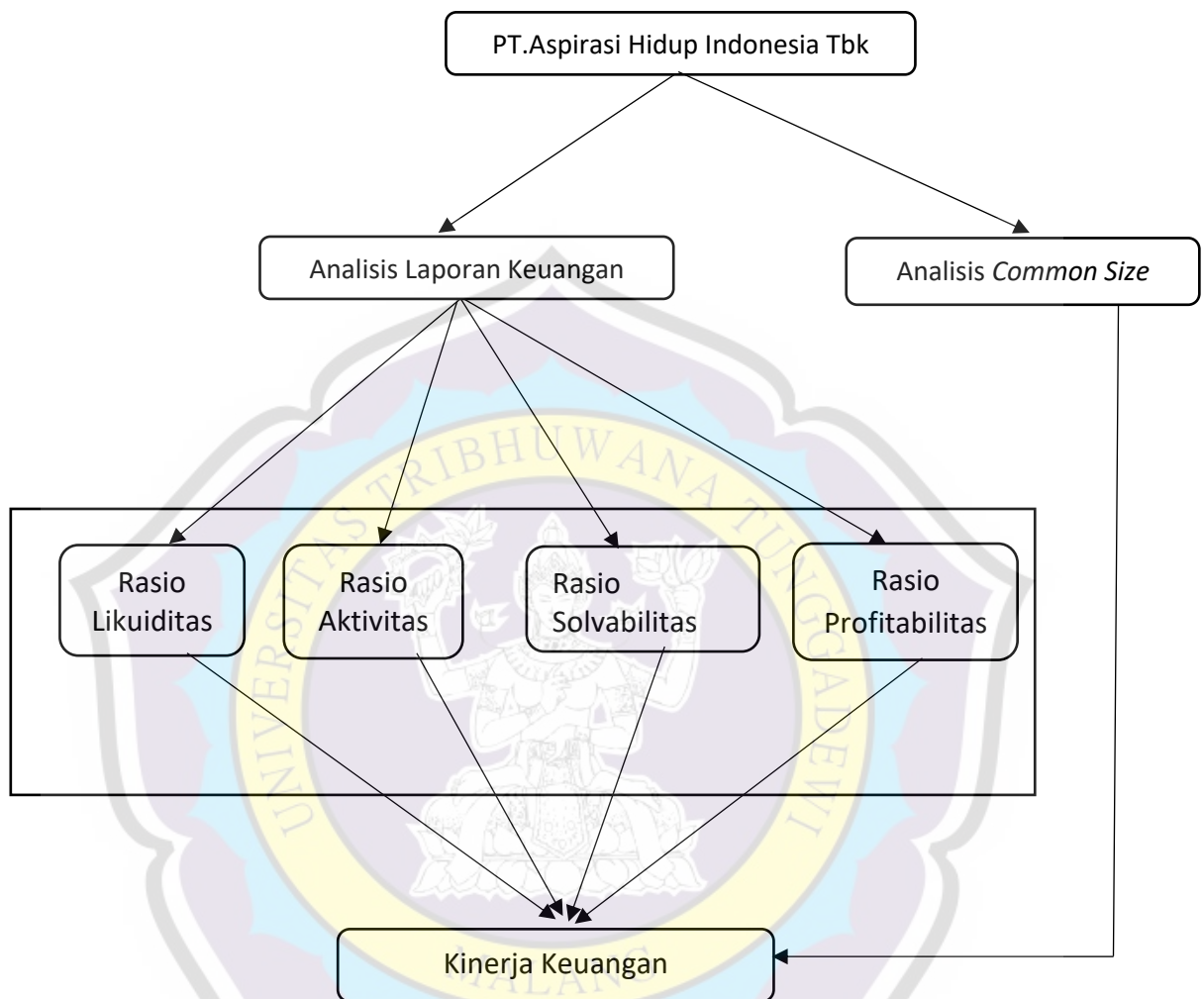
1. Buatlah total aktiva, total pasiva dan total penjualan masing-masing 100%.
2. Hitung rasio dari setiap pos dalam laporan keuangan dengan cara membagi jumlah rupiah dari setiap pos aktiva dengan total aktivanya, jumlah rupiah setiap pos pasiva dengan total pasivanya, dan masing-masing pos laba rugi dengan total penjualan netonya, kemudian kalikan 100%.
3. Mengevaluasi elemen-elemen laporan posisi keuangan, laba rugi, dan memberikan interpretasi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, laporan keuangan PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk periode 2020–2024 dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, sedangkan rasio profitabilitas

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain menggunakan analisis rasio keuangan, penelitian ini juga menggunakan analisis common size yang bertujuan untuk mengetahui proporsi atau struktur masing-masing komponen dalam laporan keuangan, baik pada laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Melalui analisis common size, dapat diketahui perubahan komposisi aset, kewajiban, dan ekuitas serta struktur pendapatan dan beban perusahaan dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan kedua metode analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi dan perkembangan kinerja keuangan PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk selama periode 2020–2024. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menilai apakah kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik atau kurang baik.





Gambar 2. 1 Kerangka Pikir